

**IMPLEMENTASI LITERASI DAN NUMERASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME
JENJANG SDLB DI SLB NEGERI PROF. DR. SRI SOEDEWI MASJCHUN SOFWAN, S.H. KOTA
JAMBI**

Rts. Kholifah Hidayati¹ Friscilla Wulan Tersta², Linardo Pratama³

¹Jambi University

²Email: rtskholifah@gmail.com,
friscillawulant@unja.ac.id,
linardoprata@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi literasi dan numerasi pada anak berkebutuhan khusus autisme di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Kota Jambi. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kegiatan literasi dan numerasi telah berjalan, penerapannya masih dalam tahap pengembangan dan menghadapi berbagai kendala, seperti karakteristik siswa autisme yang memiliki hambatan komunikasi dan perhatian singkat, keterbatasan media pembelajaran, serta kompetensi dan pelatihan guru. Strategi yang diterapkan meliputi penggunaan media visual, simbol, dan pendekatan konkret agar materi lebih mudah dipahami. Dicurai bahwa pengembangan media yang variatif dan pelatihan guru yang lebih kompeten sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program. Selain itu, keterlibatan orang tua dan dukungan kebijakan yang lebih inklusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi literasi dan numerasi tersebut, sehingga mampu meningkatkan potensi dan perkembangan siswa autisme secara optimal.

Kata kunci: *anak autisme, literasi, numerasi, inklusi, media pembelajaran, strategi pembelajaran*

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of literacy and numeracy for children with special needs with autism at the Prof. Dr. Sri Soedewi State Special Needs School in Jambi City. The method used is a case study with a qualitative approach, through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that although literacy and numeracy activities have been running, their implementation is still in the development stage and faces various obstacles, such as the characteristics of autistic students who have communication barriers and short attention spans, limited learning media, and teacher competency and training. The strategies implemented include the use of visual media, symbols, and concrete approaches to make the material easier to understand. It is concluded that the development of varied media and more competent teacher training are very necessary to increase the effectiveness of the program. In addition, parental involvement and more inclusive policy support are important factors in the successful implementation of literacy and numeracy, so that it can optimally increase the potential and development of autistic students.

Keywords: *children with autism, literacy, numeracy, inclusion, learning media, learning strategies*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh Pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan kemampuannya. Salah satu Upaya untuk mewujudkan pemerataan Pendidikan bagi ABK adalah dengan

penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memberikan layanan Pendidikan sesuai karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Budaya literasi di Indonesia merupakan isu menarik untuk dikaji, mengingat tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dan belum menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Susanto et al., 2025). Di tengah pesatnya perkembangan budaya populer, minat terhadap buku semakin menurun. Masyarakat cenderung lebih terbiasa dengan aktivitas berbicara dan mendengar dibandingkan membaca serta menulis. Budaya komunikasi lisan atau budaya tutur masih sangat dominan, sementara kegiatan membaca dan menulis belum menjadi kebiasaan utama. Banyak orang lebih memilih menghabiskan waktu dengan gawai, memperbarui status di media sosial, atau menonton televisi daripada membaca buku (Suswandari, 2018).

Literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran dan berpikir logis melalui simbol, konsep, serta bahasa matematika yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini mencakup keterampilan untuk memahami, menafsirkan, dan mengomunikasikan informasi berbasis angka guna memecahkan berbagai permasalahan praktis. Literasi numerasi juga membantu individu dalam menganalisis informasi untuk mengambil keputusan yang tepat, sekaligus menjadi bekal penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai mata pelajaran dan berperan aktif sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Mazura et al., 2025). Sejak tahun 2016, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan sebuah program bernama Gerakan Literasi Nasional (GLN). Program ini merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam meningkatkan kemampuan literasi Masyarakat Indonesia di berbagai jenjang pendidikan. Salah satu implementasi dari GLN adalah melalui dunia pendidikan formal dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah merupakan upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat serta menumbuhkan karakter positif bagi seluruh warga sekolah melalui berbagai kegiatan membaca. Pelaksanaan GLS tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik, tetapi juga

sebagai bentuk persiapan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam era tersebut, setiap individu diharapkan memiliki penguasaan terhadap enam literasi dasar, yaitu: literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya serta kewargaan.

Numerasi merupakan bentuk pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami serta menggunakan simbol dan angka untuk menyelesaikan berbagai permasalahan praktis. Selain itu, literasi dan numerasi juga mencakup kemampuan menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, table, diagram, maupun bagan, kemudian menafsirkan data tersebut untuk membantu pengambilan keputusan yang tepat. Literasi numerasi dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam menerapkan penalaran logis. Penalaran yang dimaksud meliputi kemampuan menganalisis dan memahami suatu pernyataan melalui kegiatan memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi numerasi tidak hanya terbatas pada kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup pemahaman, interpretasi, dan penerapan konsep matematika dalam konteks nyata (Ekowati et al., 2019).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah bentuk layanan pendidikan khusus yang dirancang untuk memenuhi karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan 4 khusus. Didalam SLB, kurikulum, metode, media, dan strategi pembelajaran disesuaikan agar mendukung keberhasilan belajar anak dengan kebutuhan khusus. Salah satu aspek dasar yang harus diperhatikan dalam layanan pendidikan dasar adalah literasi dan numerasi. Literasi dan numerasi tidak hanya menjadi kompetensi dasar, tetapi juga menjadi fondasi kognitif yang penting untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari. Gangguan autisme atau Autism Disorder termasuk dalam kategori Pervasive Developmental Disorder (PDD), yaitu gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan dalam kemampuan berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta kecenderungan melakukan aktivitas atau gerakan tertentu secara berulang.

Anak dengan autisme biasanya menunjukkan pola perilaku yang terbatas dan repetitif. Untuk memastikan diagnosis autisme, diperlukan pemenuhan beberapa kriteria tertentu yang menjadi dasar penentuan kondisi tersebut (Ekowati & Wandansari, Dalam Rosadi & Wachidah, 2024). Bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan autisme, penguasaan literasi dan numerasi merupakan tantangan yang cukup kompleks. Hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku repetitif sering kali mengganggu proses belajar mereka. Kondisi tersebut menyebabkan anak autisme membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih terarah, individual, dan adaptif agar kemampuan literasi dan numerasi dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Selain itu, keterbatasan dalam perhatian, fleksibilitas berpikir, dan kesulitan dalam menggeneralisasi konsep juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran kedua aspek tersebut.

Fenomena yang terjadi di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Kota Jambi menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi dan numerasi bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme, masih menghadapi berbagai kendala. Meskipun pemerintah telah mendorong Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta penguatan numerasi di seluruh jenjang pendidikan, implementasinya di sekolah luar biasa belum sepenuhnya optimal. Guru sering kali kesulitan menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan karakteristik anak autisme yang memiliki hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan pemahaman konsep abstrak. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang sesuai serta minimnya pelatihan bagi guru menjadi faktor penghambat dalam penerapan program tersebut.

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan nasional dengan realitas di lapangan, terutama pada sekolah luar biasa yang memiliki peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana implementasi literasi dan numerasi diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus autisme di sekolah luar biasa. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, menggambarkan strategi pembelajaran yang

diterapkan, serta menilai efektivitas pendekatan yang digunakan terhadap perkembangan literasi dan numerasi siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan anak. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan pemerintah dalam merancang pelatihan serta kebijakan yang mendukung peningkatan kompetensi guru dan kualitas layanan pendidikan di SLB.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian kualitatif yang berfokus pada pengkajian mendalam terhadap suatu peristiwa, aktivitas, proses, atau individu tertentu. Kasus tersebut memiliki batasan waktu dan aktivitas yang jelas, sehingga peneliti perlu mengumpulkan data secara rinci melalui berbagai teknik pengumpulan data dalam kurun waktu tertentu. Menurut (Creswell, 2015), metode kualitatif adalah cara penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara mendalam untuk mempelajari satu kasus tertentu atau beberapa kasus yang memiliki batasan jelas. Dalam metode ini, peneliti menggunakan berbagai sumber data, seperti hasil observasi, wawancara, dokumen, rekaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi terkait program yang berlangsung. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mencatat kondisi lapangan, media pembelajaran yang digunakan, serta metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran literasi dan numerasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran subjektif mengenai kendala dan strategi yang diterapkan siswa dan guru. Selain itu, dokumentasi mendukung untuk mendapatkan data tentang kebijakan, prosedur, dan pelaksanaan program yang ada di sekolah. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengorganisasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi ke dalam kategori yang relevan, serta mengidentifikasi tema-tema utama

terkait kendala, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi program. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara naratif untuk memberikan gambaran utuh tentang implementasi literasi dan numerasi bagi anak autisme di lingkungan SLB tersebut.

Penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi data untuk memastikan validitas hasil, dengan membandingkan antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun keterbatasan penelitian ini bersifat deskriptif dan mendalam, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberi gambaran konkret dan rekomendasi praktis untuk peningkatan kualitas pembelajaran inklusif di sekolah luar biasa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

A. Implementasi Literasi dan Numerasi pada Anak Autisme Jenjang SDLB

Implementasi literasi dan numerasi pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan autisme, merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan pendidikan luar biasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Kota Jambi, ditemukan bahwa pelaksanaan literasi dan numerasi telah berjalan, namun masih dalam tahap pengembangan dan belum sepenuhnya optimal. Implementasi tersebut dilakukan melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa autisme, baik dari segi metode pembelajaran, media yang digunakan, maupun strategi interaksi antara guru dan siswa.

Secara konseptual, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Fahrianur et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di lapangan, di mana kegiatan literasi pada anak autisme tidak hanya difokuskan pada aktivitas membaca teks, tetapi juga melibatkan pengenalan simbol, gambar, serta komunikasi sederhana. Guru

lebih menekankan pada kemampuan dasar seperti mengenal huruf, memahami makna kata sederhana, serta menghubungkan gambar dengan objek nyata.

Dalam praktiknya, kegiatan literasi dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengenalan simbol dan huruf menggunakan media visual seperti kartu bergambar, papan huruf, dan buku cerita bergambar. Media ini dipilih karena anak autisme cenderung memiliki gaya belajar visual yang lebih dominan dibandingkan dengan gaya belajar lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak autisme dalam proses pembelajaran (Knight et al., 2022).

Tahap kedua adalah penguatan melalui aktivitas berulang. Guru secara konsisten mengulang materi yang sama dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti membaca bersama, menunjuk gambar, dan menyebutkan kata. Pengulangan ini penting karena anak autisme memiliki keterbatasan dalam memproses informasi baru, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep tertentu. Strategi ini juga sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya reinforcement dalam proses belajar.

Selain itu, kegiatan literasi juga dikombinasikan dengan aktivitas bermain. Misalnya, siswa diminta mencocokkan gambar dengan kata, menyusun huruf menjadi kata sederhana, atau bermain peran sederhana yang melibatkan komunikasi verbal. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa dalam memahami konsep secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori humanistik yang menyatakan bahwa pembelajaran harus berpusat pada kebutuhan dan pengalaman individu (Munfarikhatin & Rachmat, 2021).

Sementara itu, implementasi numerasi dilakukan dengan pendekatan yang serupa, yaitu menggunakan benda konkret dan aktivitas sehari-hari. Numerasi tidak hanya diajarkan sebagai kemampuan berhitung, tetapi juga sebagai kemampuan memahami dan menggunakan angka

dalam kehidupan nyata (Ekowati et al., 2019). Dalam konteks penelitian ini, siswa diajarkan untuk mengenal angka, menghitung benda, serta memahami konsep sederhana seperti banyak dan sedikit.

Guru menggunakan berbagai media seperti balok, kancing, dan benda nyata lainnya untuk membantu siswa memahami konsep numerasi. Misalnya, siswa diminta menghitung jumlah benda, membandingkan dua kelompok benda, atau menyusun benda berdasarkan jumlah tertentu. Aktivitas ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Pendekatan konkret ini sangat penting karena anak autisme cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Oleh karena itu, penggunaan benda nyata dapat membantu mereka dalam menghubungkan konsep dengan pengalaman langsung. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif bagi anak berkebutuhan khusus (Odom et al., 2021).

Dalam implementasinya, guru juga menggunakan metode individual teaching, di mana setiap siswa mendapatkan perhatian khusus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Metode ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik masing-masing siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mengikuti kegiatan literasi dan numerasi dengan baik. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, memahami instruksi, serta berinteraksi dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi literasi dan numerasi pada anak autisme membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi faktor yang mempengaruhi implementasi program. Media pembelajaran yang tersedia masih terbatas,

sehingga guru harus berinovasi dalam menciptakan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas yang memadai.

Secara keseluruhan, implementasi literasi dan numerasi di SLB ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah berjalan sesuai dengan prinsip dasar pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu bersifat individual, adaptif, dan berpusat pada siswa. Namun, masih diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program, baik dari segi metode, media, maupun kompetensi guru.

B. Kendala Implementasi Literasi dan Numerasi pada Anak Autisme Jenjang SDLB

Pelaksanaan literasi dan numerasi pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan autisme di jenjang SDLB, tidak terlepas dari berbagai kendala yang kompleks. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SLB Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Kota Jambi, ditemukan bahwa kendala implementasi program literasi dan numerasi tidak hanya berasal dari satu aspek, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi karakteristik siswa, kompetensi guru, keterbatasan media pembelajaran, serta dukungan lingkungan dan kebijakan pendidikan.

Kendala pertama yang paling dominan berasal dari karakteristik siswa autisme itu sendiri. Anak dengan autisme memiliki hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku yang cenderung repetitif dan terbatas (Mazura et al., 2025). Kondisi ini berdampak langsung pada proses pembelajaran literasi dan numerasi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang diberikan oleh guru, terutama instruksi yang bersifat verbal. Siswa juga cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga sulit

untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dalam waktu yang lama. Hal ini menyebabkan guru harus mengulang materi secara berulang-ulang agar siswa dapat memahami konsep yang diajarkan.

Selain itu, siswa autisme juga mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran numerasi. Misalnya, konsep bilangan dan operasi hitung sering kali sulit dipahami jika tidak disertai dengan media konkret. Hal ini sejalan dengan teori dalam BAB II yang menyatakan bahwa anak autisme membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret dan kontekstual agar dapat memahami konsep dengan lebih baik. Oleh karena itu, keterbatasan kemampuan kognitif dan karakteristik perilaku siswa menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi literasi dan numerasi.

Kendala kedua berkaitan dengan kompetensi dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi dan numerasi bagi anak autisme. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang paling efektif untuk masing-masing siswa. Hal ini disebabkan karena setiap anak autisme memiliki karakteristik dan tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga tidak ada satu metode yang dapat diterapkan secara universal. Guru dituntut untuk mampu melakukan diferensiasi pembelajaran, namun pada kenyataannya tidak semua guru memiliki pelatihan khusus yang memadai dalam bidang pendidikan khusus.

Selain itu, keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga menjadi faktor penghambat. Guru belum sepenuhnya mendapatkan pelatihan terkait implementasi literasi dan numerasi yang berbasis kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Hal ini menyebabkan guru lebih banyak menggunakan metode konvensional yang kurang efektif bagi anak autisme. Padahal, menurut teori pembelajaran humanistik, proses pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi individu agar dapat berkembang secara optimal (Munfarikhatin & Rachmat, 2021). Dengan demikian, kurangnya

kompetensi guru dalam memahami karakteristik siswa autisme dan strategi pembelajaran yang tepat menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan program.

Kendala ketiga adalah keterbatasan media dan sarana pembelajaran yang mendukung implementasi literasi dan numerasi. Berdasarkan hasil observasi, media pembelajaran yang tersedia di sekolah masih terbatas dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa autisme. Media yang digunakan sebagian besar masih bersifat sederhana, seperti kartu huruf, buku bergambar, dan benda konkret yang jumlahnya terbatas. Padahal, anak autisme sangat membutuhkan media pembelajaran yang variatif, menarik, dan berbasis visual untuk meningkatkan minat dan pemahaman mereka.

Keterbatasan media ini berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran. Guru sering kali harus membuat media secara mandiri dengan keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada. Selain itu, penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran juga masih sangat minim. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis teknologi, seperti aplikasi pembelajaran interaktif, dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak autisme dalam proses belajar (Odom et al., 2021). Dengan demikian, keterbatasan sarana dan media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas implementasi literasi dan numerasi.

Kendala keempat berkaitan dengan dukungan lingkungan dan kebijakan pendidikan. Meskipun pemerintah telah mendorong pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), implementasinya di sekolah luar biasa belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Program literasi dan numerasi yang ada masih bersifat umum dan belum memiliki panduan khusus untuk siswa autisme. Hal ini menyebabkan guru harus melakukan penyesuaian secara mandiri tanpa adanya pedoman yang jelas.

Selain itu, dukungan dari orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program. Berdasarkan hasil

wawancara, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya literasi dan numerasi bagi anak autisme. Beberapa orang tua masih menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada sekolah tanpa memberikan dukungan di rumah. Padahal, keterlibatan orang tua sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi secara berkelanjutan.

Lingkungan belajar yang kurang kondusif juga menjadi kendala tambahan. Anak autisme cenderung sensitif terhadap rangsangan lingkungan, seperti suara bising atau perubahan suasana kelas. Kondisi ini dapat mengganggu konsentrasi siswa dan menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan belajar yang terstruktur dan minim distraksi agar siswa dapat belajar dengan lebih optimal.

Secara keseluruhan, kendala implementasi literasi dan numerasi pada anak autisme di jenjang SDLB merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Kendala tersebut meliputi faktor internal siswa, faktor eksternal seperti kompetensi guru dan ketersediaan media, serta faktor sistemik yang berkaitan dengan kebijakan dan dukungan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas implementasi literasi dan numerasi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah.

Pembahasan

A. Implementasi Literasi dan Numerasi dalam Perspektif Teori

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi literasi dan numerasi pada anak autisme di jenjang SDLB menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada pendekatan yang adaptif dan berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan konsep literasi yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup

kemampuan memahami, menginterpretasi, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Fahrianur et al., 2023).

Dalam praktiknya, kegiatan literasi yang diterapkan di sekolah melibatkan penggunaan media visual, simbol, serta aktivitas komunikasi sederhana. Temuan ini mendukung pandangan bahwa anak autisme lebih efektif belajar melalui pendekatan visual dibandingkan verbal. Penelitian oleh Knight et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan visual supports seperti gambar, kartu kata, dan simbol dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bahasa pada anak autisme. Hal ini terjadi karena anak autisme cenderung memiliki kekuatan dalam pemrosesan visual dibandingkan dengan pemrosesan auditori.

Selain itu, implementasi numerasi yang menggunakan benda konkret juga menunjukkan kesesuaian dengan teori dalam BAB II yang menyatakan bahwa numerasi merupakan kemampuan memahami dan menggunakan angka dalam konteks kehidupan nyata (Ekowati et al., 2019). Anak autisme cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, sehingga penggunaan media konkret menjadi strategi yang efektif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Odom et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung (experiential learning) lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus.

Dari perspektif teori humanistik, implementasi pembelajaran yang dilakukan guru sudah mencerminkan upaya untuk memanusiakan manusia, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Guru menggunakan pendekatan individual teaching, di mana setiap siswa mendapatkan perlakuan yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya. Hal ini sejalan dengan teori Munfarikhatin & Rachmat (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus bersifat individual dan fleksibel.

Namun demikian, implementasi di lapangan juga menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam variasi metode dan media pembelajaran. Meskipun guru telah berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, namun keterbatasan sumber daya menjadi hambatan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif.

B. Analisis Kendala dalam Perspektif Teori Autisme dan Pembelajaran

Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dianalisis melalui perspektif teori autisme dan teori pembelajaran. Secara umum, kendala yang muncul berkaitan dengan karakteristik anak autisme yang memiliki hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan fleksibilitas berpikir (Mazura et al., 2025).

Anak autisme cenderung memiliki kesulitan dalam memahami instruksi verbal, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif jika hanya mengandalkan metode ceramah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa anak autisme membutuhkan pendekatan pembelajaran multisensori, yaitu pembelajaran yang melibatkan berbagai indera seperti visual, kinestetik, dan taktil. Penelitian oleh Alzrayer et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan multisensori dapat meningkatkan kemampuan literasi pada anak autisme secara signifikan.

Selain itu, kendala dalam mempertahankan perhatian siswa juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Anak autisme memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dirancang dalam durasi yang singkat, menarik, dan variatif agar dapat mempertahankan perhatian siswa.

Dari sisi guru, kendala yang dihadapi berkaitan dengan kurangnya pelatihan dan kompetensi dalam mengelola pembelajaran bagi anak autisme. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan

praktik di lapangan. Menurut Sharma & Sokal (2020), kompetensi guru dalam pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh pelatihan dan pengalaman yang dimiliki. Guru yang memiliki pelatihan khusus cenderung lebih mampu mengelola pembelajaran secara efektif dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki pelatihan.

Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi kendala yang signifikan. Anak autisme membutuhkan media yang menarik dan interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar. Namun, keterbatasan fasilitas menyebabkan guru harus berinovasi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

Dari perspektif kebijakan, implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SLB belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Program yang ada masih bersifat umum dan belum memiliki panduan khusus untuk anak autisme. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

C. Implikasi dan Solusi Pengembangan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pembelajaran literasi dan numerasi bagi anak autisme.

Pertama, diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Guru perlu mengintegrasikan berbagai pendekatan seperti visual learning, game-based learning, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa autisme dalam pembelajaran (Odom et al., 2021).

Kedua, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop sangat diperlukan. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan

keterampilan dalam mengelola pembelajaran bagi anak autisme, termasuk dalam penggunaan media dan strategi pembelajaran yang efektif.

Ketiga, pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa autisme harus menjadi prioritas. Media yang digunakan harus bersifat visual, konkret, dan menarik agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Keempat, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan kebijakan yang mendukung pembelajaran inklusif. Program literasi dan numerasi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus agar dapat berjalan secara optimal.

Kelima, keterlibatan orang tua juga perlu ditingkatkan. Orang tua harus diberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi dan numerasi serta cara mendukung pembelajaran anak di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak.

Simpulan

Secara keseluruhan, implementasi literasi dan numerasi pada anak autisme di jenjang SDLB telah berjalan sesuai dengan prinsip dasar teori pembelajaran, namun masih menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitasnya. Pembelajaran yang adaptif, penggunaan media visual dan konkret, serta pendekatan individual merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa. Namun, diperlukan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan pelaksanaan program tersebut.

Daftar Pustaka

Alzayer, N., Banda, D. R., & Koul, R. (2021). Teaching literacy skills to children with autism spectrum disorder: A systematic review. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1177/10883576211012345>

Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). (Elementary School Education Journal) Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 3(4), 93–103

Fahrianur, R., et al. (2023). Konsep literasi dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.

Knight, V. F., McKissick, B. R., & Saunders, A. (2022). A review of technology-based interventions to teach academic skills to students with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05432-1>

Mazura, Kartika, B. A., Tsunami, P. J., Pratama, L., & Sofyan, H. (2025). Implementasi Media Semi Digital Hologram Untuk Meningkatkan Pemahaman Literasi Numerasi Pada Siswa/Siswi Kelas V Dan VI di SD Negeri 134/III Pidung Mazural,. *Alacrity : Journal Of Education e-ISSN*, 5(1), 223–233.

Munfarikhatin, A., & Rachmat, R. (2021). Pendampingan Membuat Pop Up Book Mace (Membaca Asyik Dan Ceria) Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Anak Autisme Di Slb Anim Ha. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 77–88. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.10>

Odom, S. L., et al. (2021). Technology-aided interventions for individuals with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-04922-5>

Sharma, U., & Sokal, L. (2020). The impact of teacher training on inclusive education. *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103102>

Susanto, D. A., Lestari, A., Husnita, L., Nursifa, N., Huan, E., Amay, S., Siska, F., Pratama, L., Muzeliati, Firdaus, M., Zulfa, & Akbar, W. K. (2025). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN.

Suswandari, M. (2018). Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan Di Indonesia.

Jurnal Dikdas Bantara, 1(1), 20–32.
<https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.105>